

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dimainkan oleh Bahasa, serta mata pelajaran dapat dibantu untuk dikuasai oleh siswa melalui bahasa. Ketika Bahasa dipelajari oleh siswa, pengenalan terhadap diri sendiri, budaya mereka, dan budaya orang lain diharapkan dapat dilakukan oleh mereka (Muttaqin et al., 2024). Selain itu, peluang mengungkapkan gagasan dan emosi, berperan aktif dalam komunitas, serta kemampuan analitis dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa juga dibuka melalui pembelajaran Bahasa.

Sarana untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan difungsikan oleh Bahasa arab, proses memahami dan menyampaikan informasi, ide, perasaan, serta dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya rangkum oleh komunikasi tersebut. Secara komprehensif, untuk berkomunikasi, seseorang harus menguasai wacana, yakni keterampilan dalam memahami atau membuat teks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, mewujudkan hal ini. Siswa menggunakan semua keterampilan tersebut untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, keterampilan tersebut dirancang untuk dikembangkan melalui pengajaran

Bahasa arab, agar para lulusan dapat berkomunikasi dan berdiskusi dalam Bahasa arab pada tingkat literasi yang sesuai (Fauzi & Anindiati, 2020).

Mempelajari Bahasa Arab sangat bernilai dan dianggap sangat penting, terutama bagi anak-anak yang sedang menempuh pendidikan. Bahasa Arab dipakai secara luas di berbagai belahan dunia, sehingga hal ini menyebabkan pentingnya mempelajarinya. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh informasi dan pemahaman teknologi akan diperoleh oleh orang yang menguasai Bahasa Arab (Tugino et al., 2023). Jika pondok pesantren mengajarkan Bahasa Arab, anak-anak akan membangun fondasi pengetahuan yang lebih kokoh sebelum melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi orang Indonesia merupakan usaha untuk membentuk dan membina kebiasaan baru secara sadar. Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab khususnya di sekolah atau madrasah, pesantren, dan di perguruan tinggi merupakan kepandaian khusus (Ridho Kusumo et al., 2025). Pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab di lembaga pendidikan berbeda dengan pengajaran mata pelajaran yang lain. Karena pengajaran bahasa tersebut mengutamakan beberapa keterampilan atau kemahiran berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dimana tujuan utama dari pengajaran tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar,

khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, serta mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Berikut ini adalah tujuan yang hendak dicapai melalui pengajaran Bahasa arab di pondok pesantren yaitu, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, yang mencakup empat keterampilan utama yaitu mendengarkan berbicara, membaca, dan menulis. Kesadaran akan pentingnya Bahasa Arab sebagai Bahasa asing utama dalam proses pembelajaran, terutama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, dibangun. Mengembangkan pemahaman mengenai keterkaitan antara Bahasa dan budaya serta memperluas pengetahuan tentang berbagai budaya. dengan cara ini, diharapkan siswa memiliki wawasan antara budaya dan mampu berpartisipasi dalam keberagaman budaya (Muttaqin et al., 2024).

Secara keseluruhan, tujuan dari keterampilan berbicara adalah agar komunikasi yang jelas, akurat, dan sesuai dengan Bahasa lisan yang sedang dipelajari oleh siswa dapat dilakukan. hali ini berarti informasi disampaikan kepada orang lain dengan cara yang dianggap sesuai dan diterima oleh norma-norma masyarakat. Namun, untuk mencapai kemampuan komunikasi yang baik, diperlukan latihan yang memadai dan mendukung (Hidayah et al., 2023).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari bahasa arab yaitu kemahiran atau keterampilan berbicara, kemahiran berbahasa bermacam-macam, ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Ada yang bersifat reseptif, menyimak dan membaca, dan ada juga yang bersifat produktif berbicara dan menulis (Anjaswara & Sopian, 2025). Sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab telah disebutkan, belajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren seharusnya menjadi kegiatan yang menyenangkan, menantang, dan memiliki makna bagi siswa. Proses belajar melibatkan hubungan antara beberapa elemen, seperti guru, siswa, materi yang dipelajari, serta alat yang digunakan sepanjang kegiatan.

Proses belajar dan mengajar saling terkait, di mana siswa memperoleh pengetahuan dari pengajaran yang diberikan oleh guru, dan guru mengajar untuk mendukung proses belajar siswa. Keduanya berhubungan erat, sehingga metode atau pendekatan yang dipilih oleh guru akan berdampak pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa (Rachmawati, 2025a).

Peranan yang sangat krusial dalam menjalankan proses pendidikan dimiliki oleh perencanaan pembelajaran. Dengan susunan yang teratur, perencanaan ini mencakup tahapan-tahapan seperti menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan dipelajari, merancang aktivitas belajar, menentukan sumber atau yang digunakan, serta mengatur evaluasi untuk menilai proses pembelajaran (Inah & Khairunnisa, 2019).

Dalam konteks ini di Pondok Pesantren, pelajaran Bahasa Arab yang telah diajarkan menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan yang baik tentang materi, mereka tidak mampu membuat strategi pengajaran yang tepat. Akibatnya, pelajaran Bahasa Arab hanya berhenti pada pemahaman dasar tanpa adanya penerapan, yang berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran siswa.

Dari penjelasan yang diberikan, terlihat jelas bahwa mengoptimalkan hasil belajar sangat penting melalui cara mengajar. Rencana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan perlu disusun agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikembangkan. Di samping itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sangat dibutuhkan, yang mendorong mereka untuk dengan berani menyampaikan ide atau pandangan yang berkaitan dengan bahan ajar, serta mengasah kemampuan yang akan membantu meningkatkan hasil mereka dalam bahasa Arab.

Kemampuan berbicara dalam bahasa Arab memiliki peranan yang sangat vital dalam pendidikan di pondok pesantren sebagai bagian dari pembelajaran Islam. Bahasa Arab dijadikan sebagai Bahasa utama yang dibutuhkan untuk memahami teks-teks Islam, seperti Al-Quran dan hadits, yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Arab, khususnya dalam berbicara, sangat penting bagi santri di pondok pesantren agar mereka bisa mengakses dan memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam (Hidayah, 2024). Howard Gardner seorang peneliti psikologi mengungkapkan bahwa kecerdasan

merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan dalam menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Howard Gardner juga mengatakan bahwa setiap manusia memiliki sembilan kecerdasan yang berbeda dan setiap kecerdasan memiliki cara tersendiri untuk merangsang kecerdasan tersebut, dan setiap anak memiliki cara tersendiri untuk menjadi pintar.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara bahasa Arab harus terlebih dahulu didasari oleh: kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan (relatif) kosa-kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dan pikirannya (abu Bakar, 2025). Jadi kemahiran berbicara merupakan standar keberhasilan berbahasa Arab setelah kemahiran yang lain, yaitu mendengar, membaca dan menulis.

Namun, kenyataan di lapangan didapati permasalahan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab siswa saat ini adalah kurang kuatnya karakter kebahasaan, yaitu kelancaran berbicara, kejelasan pelafalan, pendengaran yang kritis, praktek dan pembiasaan, serta masih kurangnya peran aktif siswa dalam diskusi, seminar, ataupun ceramah. Permasalahan

tersebut juga terjadi di Pondok pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun. Santri cenderung pasif pada saat pembelajaran bahasa Arab khususnya pada materi yang menuntut siswa untuk berbicara dalam bahasa arab, dan selain itu strategi belajar yang diterapkan guru kurang menarik dan kurang memotivasi siswa untuk aktif di kelas karena guru masih menggunakan metode ceramah, selain itu banyak siswa yang mengantuk, berbicara sendiri, dan bergurau pada saat pembelajaran berlangsung.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya, fokus dari penelitian tentang Penggunaan Metode Sosiodrama dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun?
2. Bagaimana peran guru dan santri metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun.
2. Untuk mengidentifikasi peran guru dan santri metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teori maupun penerapan praktis.

1. Manfaat teoritis

Kontribusi dalam pengembangan cara belajar dengan metode sosiodrama dapat meningkatkan pembelajaran ketrampilan bahasa arab di lembaga pendidikan, terutama di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah yang terletak di Kota Madiun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik untuk meningkat kecakapan berbicara bahasa Arab.

- b. Adanya solusi yang sesuai untuk metode pembelajaran keterampilan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah di Kota Madiun secara khusus. Dan tersedianya metode pembelajaran alternatif yang lebih menyenangkan dan menarik.
- c. Meningkatnya kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah kota Madiun baik proses maupun hasil.
- d. Dengan selesainya pelaksanaan penelitian ini, maka dapat menjadi masukan untuk pesantren mengenai penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa arab.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa arab pondok pesantren Nashrus Sunnah.
- b. Peran guru dan santri metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa arab pondok pesantren Nashrus Sunnah.
- c. Faktor pendukung dan penghambat metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun.

Dari ketiga hal tersebut peneliti dapat mendeskripsikan semua temuan nyata tentang bagaimana kondisi dalam pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah di Kota Madiun. Selain itu, penelitian ini juga

mengamati bagaimana peran guru dan santri menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab Pondok Pesantren Nashrus Sunnah di Kota Madiun.

Pembatasan ruang lingkup ini bertujuan agar peneliti bisa fokus dalam penelitiannya tentang Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Pondok Pesantren Nashrus Sunnah agar tidak melebar ke pembahasan yang tidak semestinya dicantumkan dalam mendeskripsikan dalam penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Digunakan untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial) dengan bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial. Dalam aktivitas tersebut diharapkan adanya hasil yang memuaskan yang berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar pelajaran bahasa Arab (Akasah Tia, 2021). Metode sosiodrama merupakan salah satu metode

yang cukup menarik untuk diaplikasikan dalam keterampilan berbicara, melalui kegiatan bermain drama yang banyak mengedepankan dialog, metode ini bisa memberikan bentuk penyegaran dan stimulus yang positif dalam meningkatkan kualitas keterampilan berbicara (Novan Dymas Pratama, n.d.).

2. Keterampilan berbicara Bahasa Arab

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan suara atau kata untuk menyampaikan pemikiran yang berupa ide, opini, keinginan, atau emosi kepada lawan bicara (Agustiana & Ramadhini, 2020). Secara esensial, keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam menggunakan bahasa yang kompleks. Keterampilan ini berhubungan dengan penyampaian pikiran dan perasaan melalui kata-kata dan kalimat yang tepat dan benar. Oleh karena itu, berbicara berkaitan dengan ide atau pemikiran mengenai apa yang perlu diungkapkan. Di samping itu, kemampuan juga berhubungan dengan sikap dalam menyatakan apa yang telah dipikirkan dan dirasakan menggunakan bahasa yang benar dan baik serta sesuai. Oleh karena itu, kemampuan sangat terkait dengan sistem leksikal, tata bahasa, makna, dan pengucapan (ELVINA, 2025).